II. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam tinjauan pustaka akan di jelaskan lebih lanjut tentang : a) konformitas, yang meliputi: pengertian konformitas, konformitas dalam bidang bimbingan pribadi, faktor-faktor yang mempengaruhi individu berprilaku konform, proses terbentuknya konformitas positif, ciri-ciri siswa yang memiliki konformitas positif, pengukuran terhadap konformitas, teman sebaya b) layanan bimbingan kelompok, yang meliputi: pengertian layanan bimbingan kelompok, bidang bimbingan pribadi-sosial, tujuan layanan bimbingan kelompok, komponen dalam layanan bimbingan kelompok, fungsi layanan bimbingan kelompok, teknik–teknik pelaksanaan bimbingan kelompok, persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan tahap-tahap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, c) Peningkatan konformitas positif siswa pada teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok.

A. Konformitas dan Bimbingan Pribadi

1. Pengertian Konformitas

Konformitas merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam berperilaku mengikuti nilai dan norma yang ada pada kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan definisi konformitas menurut Mőnks dkk (2004: 282) yaitu konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku

sama dengan kelompok teman sebaya. Kecenderungan tersebut terbentuk karena adanya keinginan dalam diri sendiri untuk mengikuti nilai dan norma yang ada di dalam kelompoknya tanpa adanya paksaan, dan juga sebaliknya konformitas bisa terjadi karena adanya tekanan dari kelompoknya dan secara terpaksa individu tersebut harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya atau di dalam kelompok yang individu tersebut belum bergabung di kelompok tersebut. Selaras dengan pendapat Sarwono (2005: 182) yang menjelaskan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah penerimaan seseorang terhadap norma yang berlaku di dalam suatu kelompok, baik secara sukarela maupun terpaksa dalam bentuk persepsi, sikap dan perilaku.

Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 2005: 172). Seorang individu harus mengikuti nilai dan norma agar diterima oleh kelompoknya, baik suka ataupun tidak. Ketika individu menolak untuk menerima nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompoknya maka individu tersebut akan tertolak dan terisolir dari kelompoknya. Kelompok secara tidak langsung memberikan tekanan kepada individu agar mengikuti nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Konformitas juga terjadi pada hal yang hanya dibayangkan saja. Individu akan mengikuti perilaku suatu

kelompok karena adanya sugesti dan adanya pembenaran yang tertanam di dalam pikiran individu tersebut untuk mengikutinya.

Konformitas terjadi dalam beberapa bentuk yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Desakan untuk konform pada teman-teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja, karena pada masa ini remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Dengan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar bersosialisi, mendapatkan perannya sebagai seorang remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya. Oleh karena itu remaja lebih cenderung konform dengan teman sebayanya agar diterima oleh kelompok yang diinginkan oleh remaja tersebut untuk mempermudah dirinya menemukan jati dirinya sebagai manusia yang sedang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Dalam penelitian Camarena (dalam Santrock, 2002: 221) konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Namun terdapat banyak juga konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya. Konformitas terhadap kelompok sebaya sifatnya positif sebagai bantuan menemukan identitas diri (Riesman dalam Mőnks dkk, 2002: 282). Remaja ikut dalam kegiatan suatu kelompok dalam aktivitas sosial di masyarakat dan keadaan seperti ini dapat melibatkan remaja pada aktifitas sosial yang baik.

Semakin rendah konformitas positif seorang remaja, kecenderungan remaja untuk konform pada kelompok yang memiliki norma negatif semakin tinggi.

2. Konformitas dalam Bidang Bimbingan Pribadi

Konformitas merupakan penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya (Mőnks dkk, 2002: 282). Kecenderungan tersebut terbentuk karena adanya keinginan dari dalam diri sendiri untuk mengikuti nilaidan norma yang ada di dalam kelompoknya tanpa adanya paksaan, dan juga sebaliknya konformitas bias terjadi karena adanya tekanan dari kelompoknya dan secara terpaksa individu tersebut harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya atau di dalam kelompok yang individu itu belum bergabung di kelompok tersebut.

Permasalahan konformitas sering terjadi pada siswa remaja. Hal tersebut terjadi karena siswa remaja memiliki kebutuhan untuk menemukan identitas dirinya bersama teman sebayanya karena intensitas interaksi seorang remaja lebih sering dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Konformitas termasuk dalam cakupan dari bimbingan pribadi individu dan bimbingan sosial. Konformitas terjadi karena adanya minat yang muncul atau karena adanya paksaan terhadap diri dari luar, dan factor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya konformitas itu sendiri. Oleh karena itu pemberian layanan bimbingan yang tepat diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan seputar konformitas lebih tepat diberikan berdasarkan esensi dari bimbingan pribadi sosial.

Esensi dari bimbingan pada dasarnya terletak dari pemberian bantuan kepada individu. Bantuan-bantuan yang diberikan umumnya berkaitan dengan kebutuhan individu yang dibimbing untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Sesuai dengan contoh dari beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu menurut Yusuf & Nurihsan (2005) yaitu membantu siswa memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*Human Relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silahturahmi dengan sesama manusia. Kemampuan melakukan pilihan yang sehat dalam pertemanan dan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dalam pertemanan merupakan faktor pendukung yang baik dalam menciptakan konformitas positif siswa pada teman sebayanya. Dapat disimpulkan bahwasanya konformitas termasuk dalam bahasan bidang bimbingan pribadi dalam bimbingan dan konseling.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Individu Berprilaku Konform

Faktor adalah hal atau suatu keadaan yang ikut menyebabkan dan mempengaruhi terjadinya sesuatu. Menurut Sarwono (2005: 185) Faktor-faktor yang mempengaruhi individu berprilaku konform adalah:

a. Pengaruh norma, yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima orang lain.
b. Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimannya atau tidak dapat dielakkan lagi.

Sarwono (2005: 183) juga menambahkan bahwa seseorang bisa berprilaku konform karena:

a. Besarnya kelompok
   Semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya.
b. Suara bulat dalam kelompok
   Dalam penentuan suatu hal di dalam kelompok harus dicapai suara bulat (keputusan bersama), satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka tidak akan nyaman dan tertekan sehingga akhirnya ia atau mereka akan menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas
c. Keterpaduan
   Keterpaduan atau kohesi (*Cohesiveness*) adalah perasaan kekitaan antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, maka semakin besar pengaruhnya pada prilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasehat orang tua.
d. Status
   Status individu dalam suatu kelompok mempengaruhi tingkat konformitas seseorang terhadap suatu norma. Semakin rendah statusnya maka semakin patuh orang tersebut terhadap peraturan yang ada pada kelompok, sebaliknya semakin tinggi statusnya maka semakin tinggi tingkat protesnya terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam kelompok
e. Tanggapan umum
   Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada prilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.
f. Komitmen umum
   Deustch & Gerard (dalam Sarwono, 2005: 185) mengemukakan bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada suatu kelompok atau masyarakat serta orang lain akan lebih mudah konform dari pada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat pada kelompok atau telah berkomitmen. Apabila individu tersebut telah berkomitmen, sulit bagi ia untuk mengubahnya lagi karena orang pada umumnya tidak suka tampil tidak konsisten, takut dianggap tidak dipercaya

.

Konformitas terbentuk karena adanya dorongan dari beberapa faktor yang salah satunya adalah besarnya kelompok yang mempengaruhinya untuk konform, semakin besar suatu kelompok yang ada disekitarnya akan semakin besar pengaruhnya kepada seseorang individu untuk konform.

Dan apabila di dalam kelompok tersebut telah terbentuk satu keputusan bersama, baik secara sukarela maupun terpaksa, individu tersebut akan mengikuti hasil keputusan itu. Walaupun ada penolakan atau suara yang berbeda tentang hasil keputusan tersebut, hal itu tidak akan lama bertahan karena kuatnya pengaruh dari besarnya tekanan dari kelompoknya. Adanya kesamaan dan keterpaduan satu dengan lainnya dalam kelompok akan membuat seseorang untuk bergabung dan mengikuti kelompok yang diinginkannya.

Individu yang tidak memiliki atau tidak pernah berkomitmen apa-apa kepada suatu kelompok akan lebih mudah konform dibanding dengan individu yang telah berkomitmen dengan suatu kelompok. Keluwesan seseorang yang tidak terikat tersebut dapat sewaktu-waktu mengikuti suatu nilai dan norma yang baru dan disukainya. Berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki keterikatan dengan suatu komitmen pada kelompok tertentu. Karena ketakutan akan penilaian dari umum tentang komitmen yang telah ia pilih. Pada umumnya masyarakat tidak suka dengan orang yang tidak konsisten, dan membuat seseorang takut tidak dipercaya apabila tidak konsisten.

4. Proses Terbentuknya Konformitas Positif

Konformitas positif terbentuk karena adanya norma positif yang ada di dalam suatu kelompok dan dipatuhi oleh anggota kelompok tersebut. Norma merupakan pedoman-pedoman untuk mengatur pengalaman dan

tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkut-paut dengan kehidupan kelompok tersebut. Norma kelompok memberikan pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana perilaku seseorang masih dapat diterima oleh suatu kelompok (Gerungan, 2010: 103).

Norma tersebut lebih banyak menyangkut baik-buruk atau indah-jelek daripada benar-salah. Seandainya menyangkut benar-salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran relatif, bukan kebenaran objektif. Karena merupakan kesepakatan bahwasanya norma sifatnya adalah subjektif, tidak selalu terikat pada kondisi objektif dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kesepakatan itu sendiri (Sarwono, 2005: 171). Karena sifatnya yang subjektif tersebut, diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemuinya atau dimana ia sudah menjadi anggota. Untuk menyesuaikan norma tersebut individu melakukan konform terhadap norma-norma tersebut sesuai dengan penjelasan dari Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2005: 172) yaitu konformitas merupakan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan individu akan penerimaan dari kelompoknya.

Sifat konformitas dipengaruhi oleh norma yang ada pada suatu kelompok. Pengaruh positif yang diberikan oleh kelompok terhadap

remaja merupakan hubungan akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, setia, tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama, juga adanya perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri dan hasil usaha (prestasinya) yang memegang peranan penting dalam menimbulkan rasa percaya diri remaja tersebut, sehingga ikatan emosi bertambah kuat dan saling membutuhkan (Sarwono, 2005). Pengaruh konformitas tersebut diperkuat dari penjelasan peranan konformitas remaja pada kelompoknya.

Konformitas remaja pada kelompoknya dapat berperan positif seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktifitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya. Masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki sikap tata cara dalam berperilaku (Wade & Tavris, 2008: 303). Artinya masyarakat yang juga didalamnya terdapat remaja sebagai elemen dari masyarakat itu sendiri, remaja akan berfungsi lebih baik sesuai dengan peranannya dalam mewujudkan harapan bersama dalam masyarakat yang baik, seperti kesesuaian seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri ketika remaja dapat konform pada kelompok yang memiliki norma yang baik.

5. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Konformitas Positif

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Santrock, 2002: 221). Namun terdapat banyak juga konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya. Konformitas terhadap kelompok sebaya sifatnya positif sebagai bantuan menemukan identitas diri (Riesman dalam Mőnks dkk, 2002: 282). Remaja ikut dalam kegiatan suatu kelompok dalam aktivitas sosial di masyarakat dan keadaan seperti ini dapat melibatkan remaja pada aktifitas sosial yang baik. Ciri-ciri individu yang memilki konformitas positif adalah sebagai berikut:

a. Individu cenderung mengikuti kegiatan yang bermanfaat yang sering dilakukan kelompok sebayanya.
b. Individu mau bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
c. Individu menaati norma yang baik yang telah ditetapkan oleh masyarakat
d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar dalam hal berpakaian, berperilaku, dan berbahasa

6. Pengukuran Terhadap Konformitas Positif

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat konformitas adalah dengan menggunakan skala. Konformitas didefinisikan sebagai penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya (Mőnks, 2004) dan bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarwono, 2005) dan

konformitas positif terbentuk karena adanya norma yang baik yang diterapkan di dalam suatu kelompok yang diikuti oleh individu. Dari penjelasan tersebut konformitas positif tergolong dalam perilaku yang termasuk dalam sikap.

Definsi sikap menurut LaPierre (dalam Azwar, 2009: 5) yaitu:

> Sikap adalah suatu pola perilaku, tedensi atau kesiapan antisipasif, predisposisi, untuk menyesesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Dapat disimpulkan dari definisi menurut ahli bahwa konformitas positif termasuk perilaku yang muncul dari sikap individu terhadap suatu kelompok tertentu. Sikap dapat diukur secara langsung dengan skala sikap model *Likert*. Skala sikap model *Likert* berupa sebuah daftar yang menyajikan sejumlah sifat atau sikap sebagai butir atau item. Pada setiap butir harus dijelaskan sampai beberapa jauh subyek yang dinilai memiliki sifat atau sikap yang ingin kita teliti. Penilaian diberikan berdasarkan observasi spontan terhadap perilaku orang lain yang berlangsung dalam bergaul dan berkomunikasi sosial dengan orang itu selama periode waktu tertentu (Winkel & Hastuti, 2010: 292).

Menurut Sugiyono (2010: 134) skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Likert menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap yang mendasarkan pada rata-rata jawaban. Di dalam skala model *Likert*, dalam pernyataannya menggambarkan

pandangan yang ekstrim pada masalahnya. Setelah pernyataan dirumuskan, pernyataan tersebut dibagikan kepada sejumlah responden diminta untuk menunjukkan tingkatan dimana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan 5 (lima) pilihan skala : sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Apabila skor 5 diberikan kepada yang menjawab sangat setuju, skor 1 diberikan kepada yang sangat tidak setuju. Dengan cara ini setiap pernyataan memberikan nilai skala dari 1 sampai 5. Pernyataan semacam ini dimaksudkan untuk menghilangkan pernyataan yang terasa membosankan atau diinterprestasikan dengan lebih dari satu macam. Likert menghendaki konsistensi atau keajegan dalam pernyataan-pernyataan (Ahmadi, 2002: 186). Dalam pengukuran konformitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konformitas positif dan konformitas negatif. Subyek penelitian dapat dikatakan memiliki konformitas positif yang tinggi apabila subyek mendapatkan skor dengan kategori tinggi dalam skala konformitas. Dan sebaliknya, apabila subyek mendapatkan skor konformitas dengan kategori rendah, maka subyek dapat dikatakan memiliki konformitas positif yang rendah.

7. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2002). Salah satu fungsi utama dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai

dunia diluar lingkungan keluarga. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki. Dengan teman sebaya, seorang remaja bisa belajar lebih bayak mengenai interaksi dengan lawan jenisnya dan sejenisnya. Remaja menemukan identitas dirinya bersama teman sebayanya karena intensitas interaksi seorang remaja lebih sering dengan teman sebayanya dibanding dengan keluarganya seperti di sekolah, tempat bermain dan lain sebagainya dan juga sebagai pembuktian kepada orang dewasa lainnya bahwasanya individu tersebut bukan anak kecil lagi yang harus diawasi oleh orang tuanya. Havighurst (dalam Hurlock, 1994: 220) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan.

Remaja menghabiskan banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada masa perkembangannya. Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian paling besar dalam kehidupannya. Penyesuaian diri remaja dengan seiring meningkatnya pengaruh kelompok sebaya di dalam kehidupan sosialnya, merupakan salah satu tugas yang paling penting dan sulit bagi tugas perkembangan masa remaja. Karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai suatu kelompok (Santrock, 2002). Oleh sebab itu peranan teman sebaya dalam perkembangan remaja baik dalam hal sosial, pribadi, sangatlah penting dalam perkembangan konformitas yang

terjadi pada remaja. Kualitas teman sebaya menentukan apakah konformitas yang terjadi pada remaja akan bersifat positif atau negatif. Selain sebagai tempat ternyaman bagi remaja untuk saling berbagi dan belajar, teman sebaya juga dijadikan sebagai pedoman konselor sekolah atau guru BK untuk memantau perkembangan remaja khususnya dalam konformitas pada siswa remaja.

B. Layanan bimbingan kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Penggunaan istilah kelompok sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelompok belajar, kelompok bermain, kelompok sosial dan lain-lain. Ada beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan kelompok yaitu:

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004: 1) :

> Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diselenggarakan secara kelompok, dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Bimbingan kelompok menurut Winkel & Hastuti (2010: 548):

> Bimbingan kelompok bukanlah suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan atau satuan/ unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif atau sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok pada dasarnya merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan secara

kelompok. Dimana dalam kegiatan ini ada pemimpin dalam kelompok tersebut yaitu guru pembimbing atau konselor, dan anggota kelompok yaitu siswa (konselee) serta di dalamnya terdapat rasa keterikatan satu dengan yang lainnya di dalam kelompok tersebut. di dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok mendapatkan pengetahuan tentang berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Dengan bimbingan kelompok, konselor dapat memberikan informasi tentang pemilihan teman dan pergaulan di sekolah yang juga merupakan awal dari terjadinya konformitas pada siswa remaja di sekolah. Konformitas disebabkan oleh pengaruh norma dan informasi yang ada di sekitar lingkungan seseorang dan konformitas juga dapat terjadi karena adanya pengaruh informasi yang didapatkan oleh individu tentang suatu hal yang sudah diketahui ataupun yang belum diketahuinya. Dengan memberikan sebuah informasi kepada siswa akan dapat diterima dan dipercaya oleh individu apabila informasi tersebut didapatkan dari sumber yang terpercaya atau orang yang berpengalaman.

Oleh karena itu hal ini bisa dimanfaatkan oleh konselor sekolah untuk meningkatkan konformitas positif siswa pada teman sebaya yang rendah agar tidak mengarah ke konformitas negatif dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok.

2. Bidang Bimbingan Pribadi-Sosial

Dasar pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa yang memiliki konformitas positif rendah ini adalah berlandasakan pada bidang bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi-sosial merupakan sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial. menurut Yusuf & Nurihsan (2010: 11) bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yangmengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam masalah yang dihadapi oleh individu.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-

kemampuan pribadi sosial yang tepat dalam pemilihan teman sebaya yang baik atau konformitas yang positif.

3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (Prayitno, 2004: 2). Dalam hal ini, sering menjadi masalah yang nyata bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif, dengan layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu tersebut dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara.

Sesuai dengan tujuan khusus dari layanan bimbingan konseling kelompok yang dijelaskan oleh Prayitno (2004: 3) adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun nonverbal, yang fokus untuk ditingkatkan agar siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang gejala konformitas yang baik.

Tujuan pelayanan bimbingan secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan yang lainnya dalam bimbingan dan

konseling, yaitu supaya individu yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar menerima pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Tujuan ini ingin dicapai melalui pelayanan secara kelompok, entah itu kelompok kecil, setengah besar, atau besar. (Winkel & Hastuti, 2010: 565). Diharapkan dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki konformitas rendah, siswa dapat memilih dengan baik pergaulan yang baik atau bagi perkembangan pribadinya yang tidak hanya sekedar menerima ajakan teman-temannya tapi dapat mengambil sikap sendiri dan berani menanggung konsekuensi dari setiap tindakan-tindakan yang akan dilakukannya.

4. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok ada dua pihak yang berperan di dalamnya, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok. Penjabaran dari masing-masing perananya adalah sebagai berikut:

a) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:4) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Seperti pada jenis konseling lainnya, konselor harus memiliki ketrampilan khusus dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan

bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan untuk menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus dari layanan bimbingan kelompok .

1. Karakteristik Pemimpin kelompok

a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dengan suasana yang kondusif tersebut, objektifitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertata krama dengan bahasa yang baik dan benar.

b. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

c. Memiliki kemampuan hubungan-hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2. Peran pemimpin kelompok

   Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

   a. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

      1) Terjadinya hubungan anggota-anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
      2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
      3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
      4) Terbinanya kemadirian pada sikap diri setiap setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
      5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

b. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
c. Pentahapan kegiatan layanan bimbingan kelompok
d. Penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok
e. Tindak lanjut layanan.

b) Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota dalam pemberian layanan bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan yang terlah disepakati dalam kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1. Besarnya kelompok

Kelompok yang terkecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas layanan bimbingan kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (para anggota kelompok) memang terbatas. Selain itu efek layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti ini mengurangi makna keuntungan ekonomis dari layanan bimbingan kelompok. Hal ini bukan berarti bahwa layanan bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3

orang saja, tetap bisa dilaksanakan namun kurang efektif. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif.

Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan/ menerima "sentuhan" dalam kelompok kurang, padahal melalui "sentuhan-sentuhan" dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut jumlah anggotanya dikenal dengan kelompok dua (yang terdiri dari dua orang), kelompok 2 dan seterusnya, kelompok kecil (terdiri dari 2-5 orang), kelompok sedang (terdiri dari 6-15 orang) kelompok agak besar (terdiri dari 16-25 orang), dan kelompok besar (terdiri 25-40 orang).

Menurut Winkel & Hastuti (2010: 548):

> Interaksi antara para anggota kelompok harus bermakna, semakin tinggi gradasi interaksi antara pribadi-pribadi yang tergabung dalam kelompok, semakin besarlah kadar kebersamaan dalam kelompok itu. Gradasi interaksi itu berkaitan erat dengan besar kecilnya kelompok. Dalam kelompok yang kecil, yang terdiri atas tiga sampai enam orang, interaksi akan jauh lebih intensif daripada dalam kelompok yang besar, yang terdiri atas 18 orang atau lebih.

Dapat disimpulkan, dalam pembentukan kelompok harus dipertimbangkan jumlah peserta bimbingan, agar tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri dapat tercapai dan berjalan secara efektif dan efisien. Peneliti menggunakan kelompok sedang agar

dinamika dan penyampaian materi kepada subyek penelitian dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien.

2. Homogenitas atau heterogenitas kelompok

   Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak membosankan dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan dalam kelompok. Sebaliknya anggota kelompok yang homogeny kurang efektif dalam layanan bimbingan kelompok.

3. Peranan anggota bimbingan kelompok

   a. Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh para anggota kelompok dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan yaitu:

      1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
      2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
      3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
      4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan mematuhinya dengan baik.
      5) Benar-benar berusaha untuk aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.

6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
8) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

b. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:
1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif.
2) Berpikir dan berpendapat
3) Menganalisis, mengkritis dan berargumentasi
4) Merasa, berempati dan bersikap
5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

c. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan itu diwujudkan melalui:
1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
4) Saling memahami, meberi kesempatan dan membantu.
5) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

5. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu :

1. Berfungsi informatif
2. Berfungsi pengembangan
3. Berfungsi preventif dan kreatif (Sedanayasa & Suranata, 2010:75)

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yaitu kumpulan dari sejumlah siswa yang berasal dari berbagai satuan kelas dan tingkatan kelas yang dilibatkan dalam bimbingan kelompok yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

6. Teknik-Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok untuk lebih mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan, maka seorang konselor harus bisa dan mengerti teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, antara lain: pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peran, karyawisata, dan permainan simulasi (Romlah, 2006).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan di penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemberian informasi (*Expository Techniques*). Teknik Pemberian Informasi disebut juga metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Teknik Pemberian Informasi atau ekspositori mempunyai

keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan tertentu. Keuntungan teknik Pemberian Informasi antara lain adalah:

1. Dapat melayani banyak orang
2. Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
3. Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas untuk melaksanakannya
4. Mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan teknik yang lain misalnya diskusi, permainan peran
5. Apabila pembicara pandai menggunakan "gambar" dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik.

Kelemahan Pemberian Informasi adalah :

a. Sering dilaksanakan secara monolog, sehingga membosankan
b. Individu yang mendengarkan kurang aktif
c. Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik. (Romlah, 2006)

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi pemberi informasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu-individu yang dibimbing.
2. Perlu menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya.
3. Usahakan untuk menyediakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa
4. Usahakan berbagai variasi penyampaian supaya pendengar menjadi lebih aktif, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing saling tukar menukar pendapat

5. Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan, misalnya dengan memberikan ilustrasi dengan gambar, bagan, menggunsakan OHP, atau membawa alat peraga.

Melalui bimbingan kelompok kepada para siswa yaitu diberi kesempatan yang luas dalam berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan konformitas yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan berperanannya Guru Pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat. Peserta bimbingan akan memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif itu diharapkan dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkut-paut dengan hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “Sikap positif” di sini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah/ buruk/ negatif dan menyokong hal-hal yang benar/ baik/ positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu lebih jauh lagi. Program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula yaitu untuk meningkatkan konformitas positif pada siswa.

7. Persiapan dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaran layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok

a. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

1) Tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri.
2) Sasaran kegiatan.
3) Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan Pelaksanaan

a. Persiapan Menyeluruh

Persiapan menyeluruh ini meliputi perisapan fisik (tempat dan kelengkapannya), bahan, keterampilan dan administrasi

b. Persiapan Keterampilan

Pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik antara lain:

a. Teknik umum, meliputi; mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntunan.

b. Keterampilan memberi tanggapan, meliputi; mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.

c. Keterampilan memberikan pengarahan, meliputi; memberikan informasi, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan.

8. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

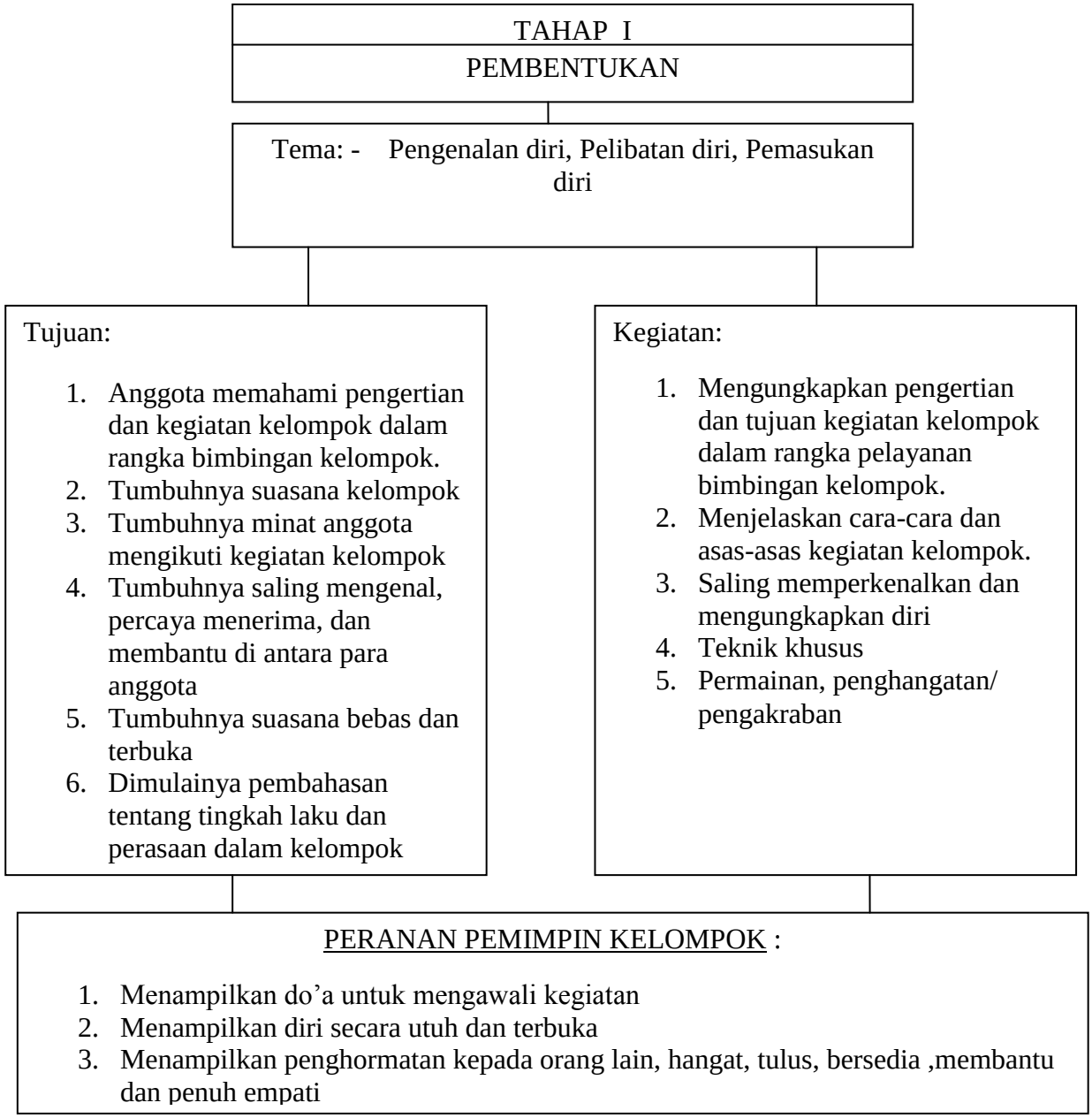

Gambar 2.1. Tahap pembentukkan dalam layanan bimbingan kelompok

2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Tahap II: Peralihan

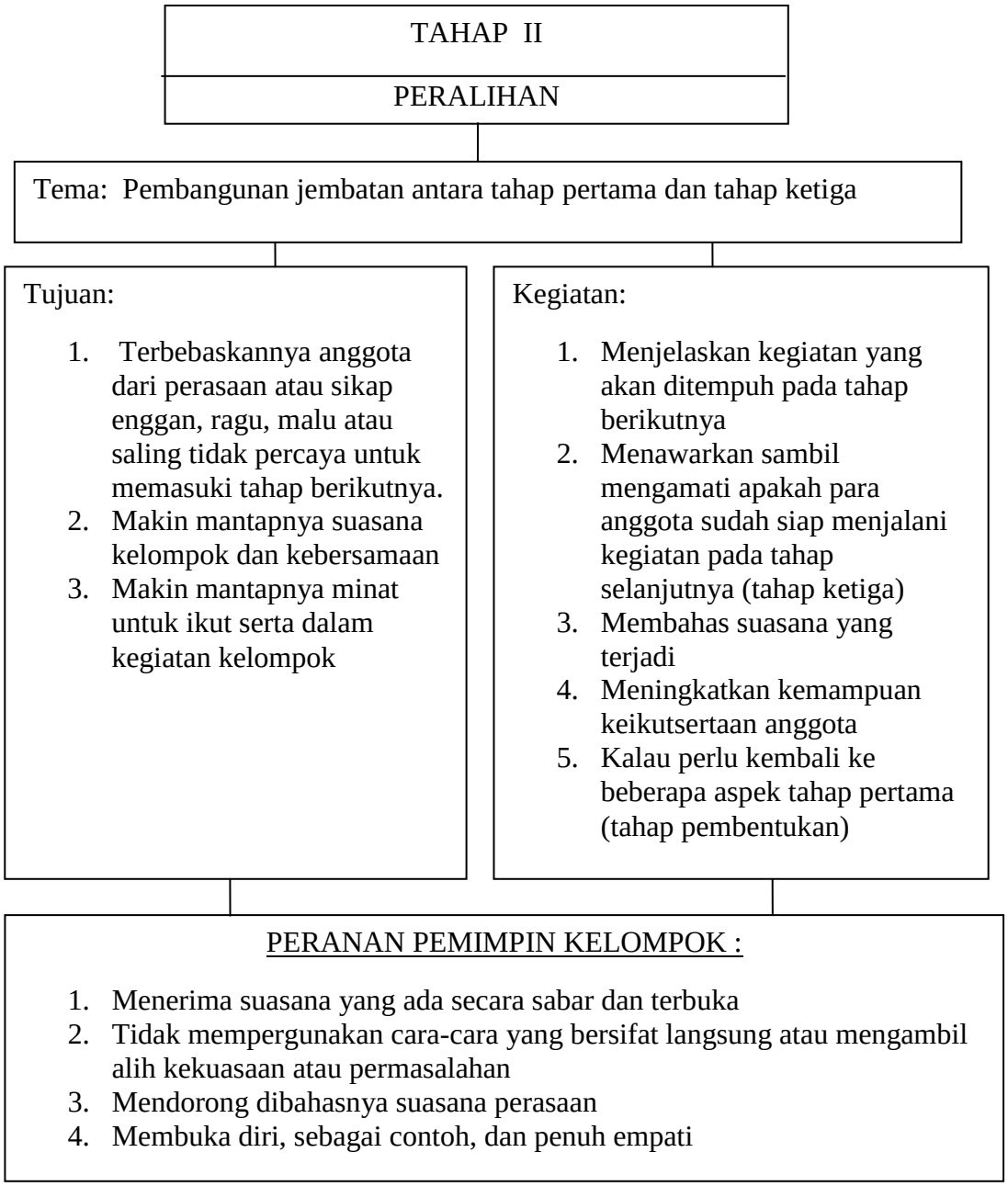

Gambar 2.2. Tahap peralihan dalam layanan bimbingan kelompok

3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan "kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu pada layanan bimbingan kelompok.

Tahap III : Kegiatan

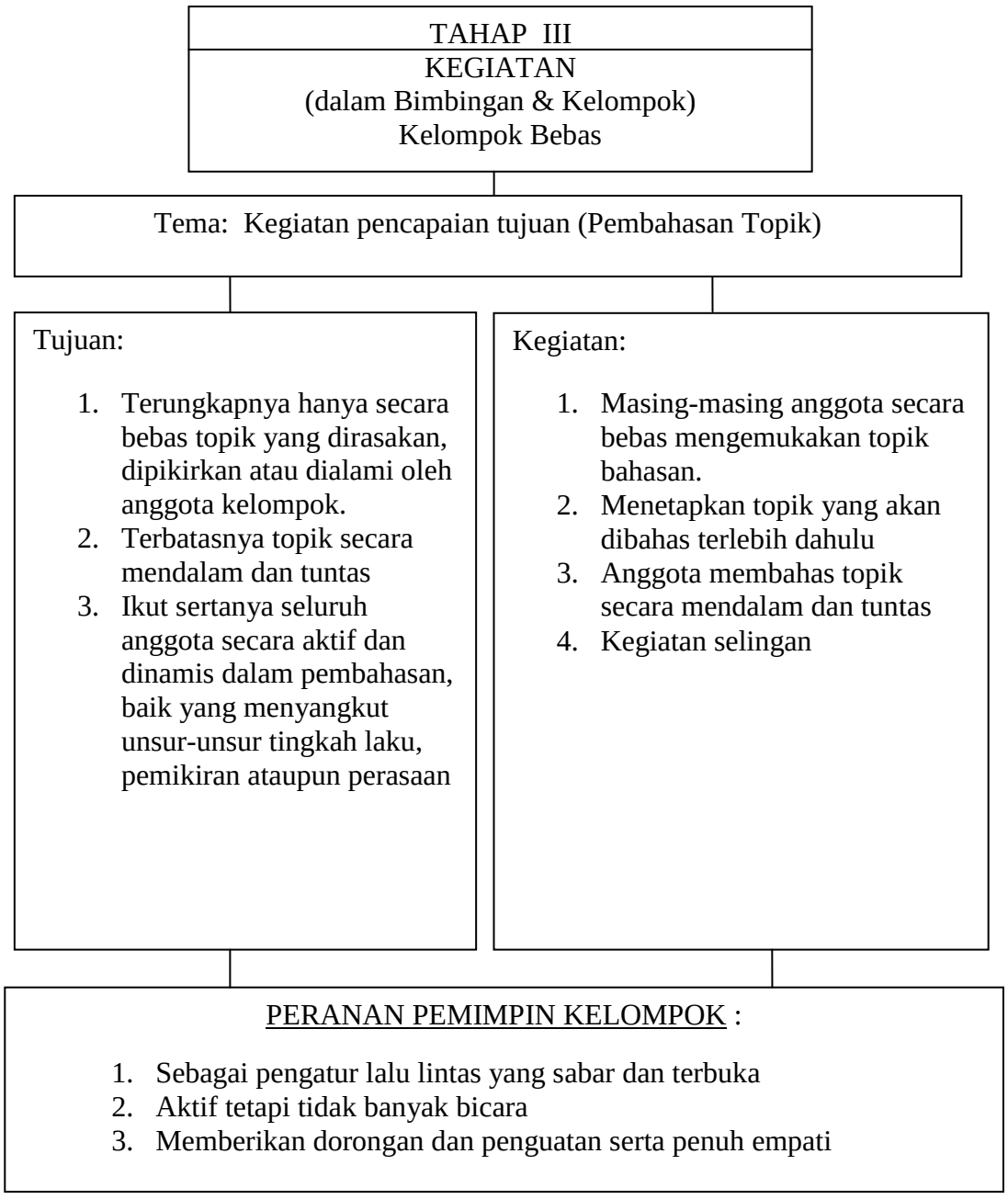

Gambar 2.3. Tahap kegiatan kelompok bebas dalam layanan bimbingan kelompok

Tahap IV : Kegiatan

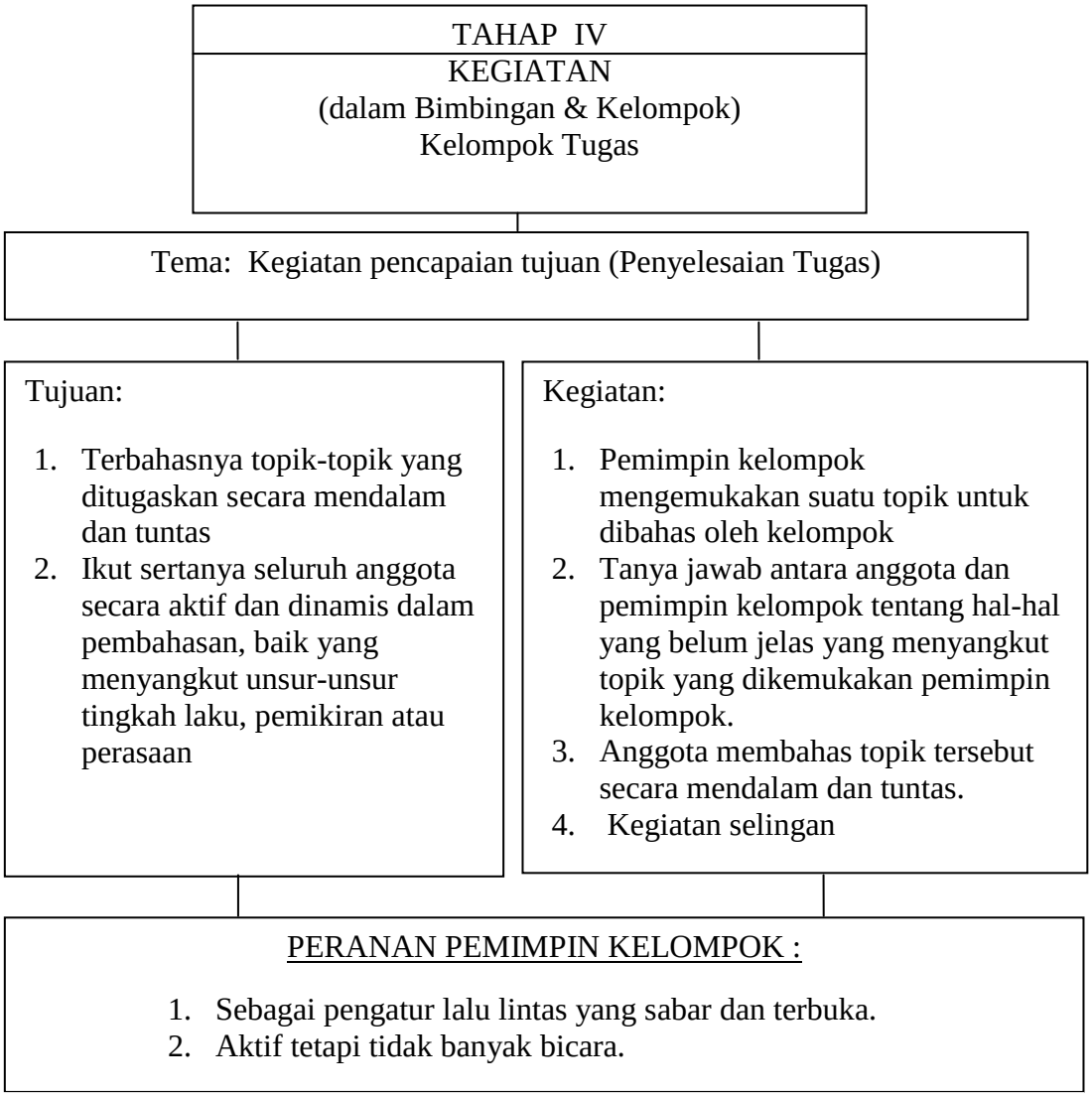

Gambar 2.4. Tahap kegiatan kelompok tugas dalam layanan bimbingan kelompok

8. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya

Tahap V : Pengakhiran

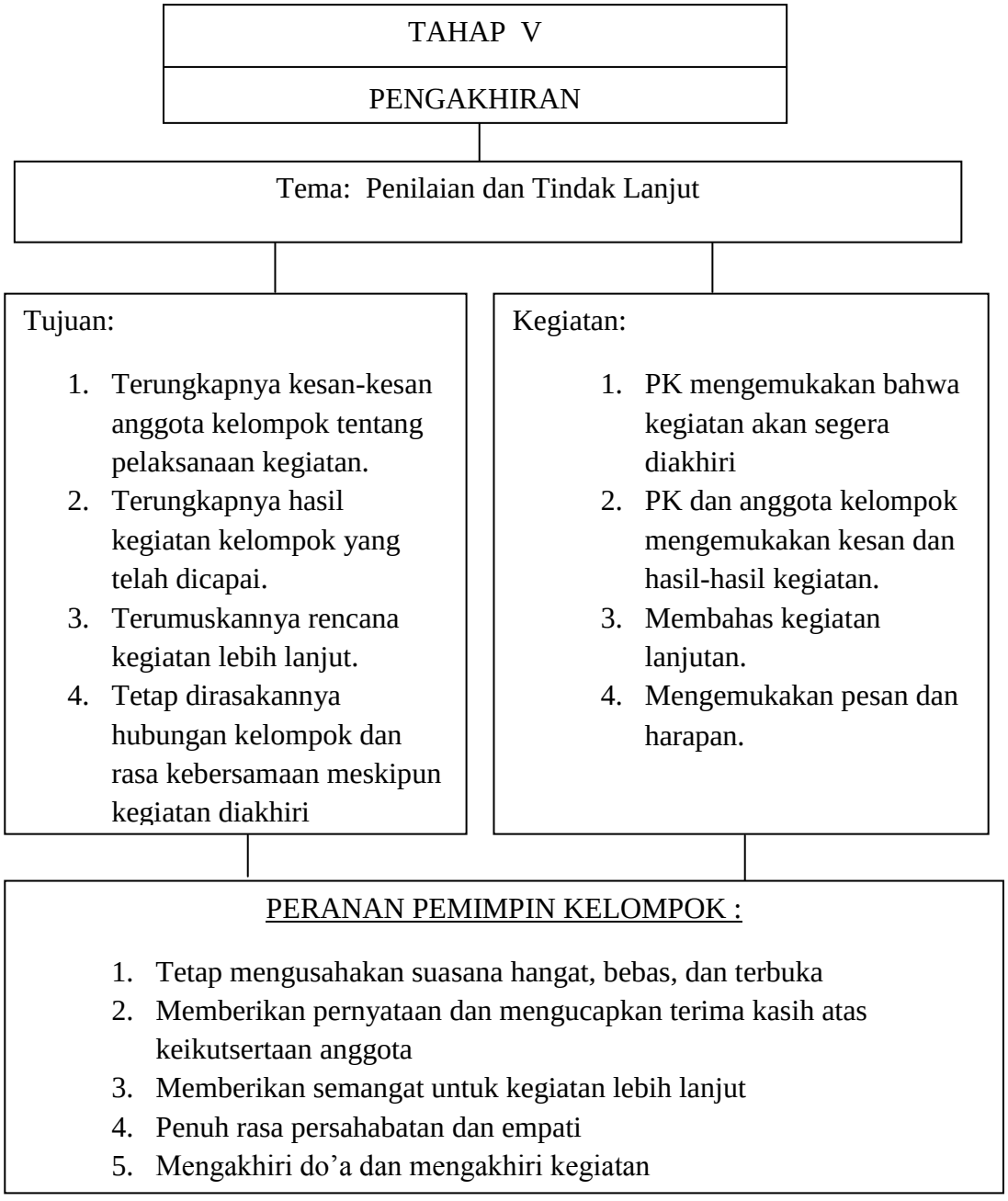

Gambar 2.5. Tahap pengakhiran dalam layanan bimbingan kelompok

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun ketrampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan berguna oleh mereka. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik essai, daftar cek, maupun daftar isisan sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan hal-hal yang paling berharga dan kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria “benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.

4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaran layanan

Analisis dan tindak lanjut dari bimbingan kelompok sangat diperlukan di akhir pelaksanaan layanan bimbingan dan kelompok. Analisis hasil penilaian kegiatan dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaran layanan. Di tahapan ini akan dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis ini, guru BK atau konselor sebagai pemimpin dan pembimbing kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang nampaknya sangat perlu diperhatikan, seperti : penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktifitas sebagai peserta, homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan ketelaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain, dan lain sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat merupakan kilas balik ke belakang, dan juga bisa sebagai tinjauan kedepan.

Table 2.1. Sistematika Pelaksanaan dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

ASPEK	KEGIATAN
1. Tujuan yang dicapai	1. Pengembangan pribadi 2. Pembahasan topik-topik secara umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok
2. Jumlah anggota	Dibatasi sampai sekitar 10-15 orang
3. Kondisi dan karakteristik anggota	Relatif heterogen
4. Format kegiatan	Kelompok kecil dengan empat tahapan kegiatan
5. Peranan anggota kelompok	Aktif membahas topik umum tertentu yang ditegaskan atau dikemukakan dan dipilih secara bebas, melalui kegiatan: b. Berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial c. Menyumbang bagi pembahasan masalah d. Menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri dan dimanfaatkan dalam interaksi sosial kelompok
6. Suasana interaksi	a. Interaksi multiarah b. Mendalam dengan melibatkan aspek kognitif dan afektif
7. Sifat isi pembicaraan	a. Umum b. Kurang bersifat rahasia
8. Lama dan frekuensi kegiatan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perluasan dan pendalaman pembahasan topik umum
9. Evaluasi	a. Evaluasi isi: kedalaman pembahasan topik b. Evaluasi dampak: pemahaman dan dampak kegiatan terhadap anggota c. Evaluasi proses: keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok
10. Pelaksana	Guru BK/ Konselor

C. Peningkatan Konformitas Positif Siswa pada Teman Sebaya dengan Layanan Bimbingan Kelompok

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya konformitas positif siswa pada teman sebaya. Konformitas menurut Mőnks dkk (2004: 282) yaitu konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya. Kecenderungan tersebut terbentuk karena adanya keinginan dalam diri sendiri untuk mengikuti nilai dan norma yang ada di dalam kelompoknya tanpa adanya paksaan, dan juga sebaliknya konformitas bisa terjadi karena adanya tekanan dari kelompoknya dan secara terpaksa individu tersebut harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya atau di dalam kelompok yang individu tersebut belum bergabung di kelompok tersebut.

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Rendahnya konformitas positif terjadi karena individu konform pada norma kelompok yang salah atau tidak baik dan tidak sesuai dengan norma masyarakat dan akan mengarah pada konformitas negatif. Siswa remaja lebih cenderung mengikuti kelompok teman sebaya yang memiliki popularitas di sekolah atau lingkungan rumahnya namun tidak mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Tergabung dalam kelompok yang memiliki popularitas tinggi namun norma kelompoknya negatif tidak menjadi masalah bagi siswa dibandingkan dengan bergabung bersama kelompok sebaya yang memiliki norma kelompok yang

positif namun tidak popular. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa remaja untuk konform pada norma kelompok yang positif seseorang terbentuk dari proses interaksi dengan teman sebaya pada siswa remaja baik di sekolah maupun lingkungan rumahnya. Perilaku konformitas dipengaruhi oleh informasi (Sarwono,2005: 185). Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh oranglain yang dapat diterimannya atau tidak dapat dielakkan lagi. Seperti pengetahuan baru tentang pentingnya memilih teman yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Siswa remaja yang memiliki konformitas positif pada teman sebaya yang rendah diberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008: 64) adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok juga diartikan menurut Gazada (dalam Romlah, 2006: 3) merupakan kegiatan pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain karena konformitas juga dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan siswa yang memiliki konformitas positif pada teman sebaya yang rendah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa di dalam kegiatan kelompok memungkinkan untuk pemimpin kelompok memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier yang sering dihadapi oleh siswa dengan menggunakan teknik pemberian informasi (*Expository Techniques*) dalam layanan bimbingan kelompok.

Dengan demikian, kegiatan layanan bimbingan kelompok dianggap tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan konformitas positif pada dirinya, karena melalui dinamika kelompok yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok, dan pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain. Oleh karena itu setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dengan interaksi yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut diharapkan dapat membantu anggota kelompok bimbingan yang memiliki konformitas positif yang rendah agar memiliki pemahaman yang baik dalam memilih teman, mampu mempertimbangkan dengan baik segala sesuatunya dengan penuh tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, mampu dan lebih memilih kelompok teman sebayanya yang bisa dijadikan tempat untuk mengeksplorasi bakat dan minat diri. Dengan demikian pada

akhirnya konformitas positif pada siswa atau anggota kelompok bimbingan dapat ditingkatkan menjadi tinggi.

Bentuk yang utama digunakan di sekolah menengah pertama (SMP) adalah bimbingan kelompok. Sifat bimbingan yang mencolok adalah sifat preservatif dan preventif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam diri siswa remaja itu sendiri dan meletakkan dasar bagi perkembangan dirinya untuk masa selanjutnya (Winkle & Hastuti, 2010). Sifat korektif yang ada pada pada layanan bimbingan kelompok akan muncul dalam kasus-kasus penyimpangan dari laju perkembangan sehat, yang salah satu akar penyebabnya adalah situasi kehidupan masyarakat atau kelompok teman sebayanya yang menimbulkan banyak godaan seperti kenakalan remaja.